

Doa Mustajab di Masjidil Haram: Waktu dan Tempat Utama



Masjidil Haram di Mekkah bukan sekadar tempat ibadah; ia adalah titik spiritual paling agung di muka bumi. Di sanalah jutaan hati menggantungkan doa, dan di sanalah banyak keajaiban terjadi. Dalam tradisi Islam, Masjidil Haram dipercaya memiliki banyak waktu dan tempat mustajab untuk berdoa—waktu dan ruang di mana langit seperti lebih terbuka dan harapan terasa lebih dekat. Artikel ini akan mengulas tempat-tempat istimewa di Masjidil Haram, waktu-waktu terbaik untuk bermunajat, serta bagaimana adab dan niat menjadi kunci utama agar doa lebih makbul.

Waktu-Waktu Mustajab Doa di Masjidil Haram

Para ulama menyebutkan sejumlah waktu yang sangat dianjurkan untuk berdoa, terutama di Masjidil Haram. Waktu-waktu ini disebut *mustajab*, karena berdasarkan riwayat Nabi ﷺ, Allah sangat dekat dan doa sulit tertolak.

Beberapa waktu tersebut antara lain:

- **Sepertiga malam terakhir**, saat Allah turun ke langit dunia dan bertanya: *“Adakah yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan?”*
- **Saat antara adzan dan iqamah**, di mana doa disebut tidak tertolak.
- **Waktu sujud dalam shalat**, karena saat itu hamba paling dekat dengan Rabb-nya.
- **Hari Jumat**, khususnya waktu terakhir menjelang Maghrib.
- **Setiap selesai thawaf**, sebagai waktu ibadah yang penuh berkah.

Jamaah yang mengetahui keutamaan ini biasanya menyusun jadwal ibadah secara strategis agar bisa memaksimalkan doa di waktu-waktu mustajab tersebut.

Tempat Khusus Seperti Multazam dan Maqam Ibrahim

Di antara sekian banyak sudut di Masjidil Haram, ada beberapa tempat yang secara khusus diyakini sebagai lokasi paling mustajab untuk berdoa. Dua di antaranya adalah **Multazam** dan **Maqam Ibrahim**.

- **Multazam**, yaitu dinding antara Hajar Aswad dan pintu Ka’bah, menjadi titik paling dicari jamaah. Nabi ﷺ menyebutkan bahwa tidak ada doa yang tertolak jika dilakukan di Multazam dengan penuh khusyu’. Banyak jamaah menyandarkan dada, menangis, dan memohon di tempat ini.
- **Maqam Ibrahim**, tempat berdirinya Nabi Ibrahim ketika membangun Ka’bah, juga menjadi tempat doa yang mulia. Setelah shalat dua rakaat di belakang Maqam, banyak jamaah mengangkat tangan dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, tempat lain yang banyak digunakan untuk bermunajat adalah **Hijr Ismail**, **Sumur Zamzam**, dan area atas Ka’bah (bagi yang mendapat akses khusus). Masing-masing memiliki nuansa spiritual yang berbeda, namun semuanya adalah ladang keberkahan.

Amalan-Amalan yang Menyertai Doa Agar Lebih Makbul

Agar doa semakin kuat dan makbul, Islam mengajarkan adab dan amalan penguat doa. Ini bukan sekadar teknis, tapi bentuk kedekatan hati kepada Allah.

Beberapa amalan tersebut antara lain:

- **Berwudhu sebelum berdoa**, karena kebersihan fisik mencerminkan kesucian batin.
- **Menghadap kiblat**, apalagi saat berada di Masjidil Haram, adalah sunnah dalam berdoa.
- **Memulai dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi**, sebelum menyebutkan permintaan pribadi.
- **Mengangkat kedua tangan**, sebagai simbol kerendahan diri di hadapan Allah.
- **Mengulang-ulang doa dengan harapan**, tidak tergesa-gesa.

Jamaah dianjurkan membawa catatan doa—daftar nama keluarga, harapan pribadi, dan kebutuhan umat Islam—untuk dibaca di titik-titik mustajab. Hal ini membangun kesadaran bahwa doa bukan sekadar permintaan spontan, tapi usaha sadar yang penuh makna.

Kisah Jamaah yang Mengalami Keajaiban Doa

Banyak jamaah pulang dari umrah dengan membawa kisah-kisah ajaib seputar dikabulkannya doa. Ada yang memohon keturunan dan hamil tak lama kemudian. Ada yang memohon kesembuhan, lalu pulih dari penyakit berat. Bahkan ada yang hanya minta dimudahkan berangkat haji, lalu mendapat panggilan tak terduga.

Salah satu jamaah menceritakan, ia berdiri di Multazam dan hanya berbisik lirih: *“Ya Allah, aku ingin pulang membawa kabar bahagia.”* Beberapa hari kemudian, kabar lamaran yang ditunggu-tunggu pun tiba. Kisah-kisah seperti ini menyebar dari mulut ke mulut, menjadi bahan penguat iman dan dorongan untuk terus bermunajat.

Namun yang lebih penting dari dikabulkannya doa secara lahiriah adalah keyakinan bahwa setiap doa pasti didengar, dan setiap tetes air mata pasti diperhitungkan oleh Allah.

Pentingnya Niat dan Adab dalam Berdoa

Doa bukan hanya tentang kata-kata, tetapi tentang hati. Maka niat dan adab menjadi bagian tak terpisahkan dari kekuatan doa itu sendiri.

Niat yang benar adalah saat seseorang berdoa karena ia yakin Allah-lah satu-satunya tempat bergantung. Bukan karena ingin pamer doa, atau ingin cepat-cepat hasil. Adapun adab mencakup kerendahan hati, kesungguhan, tidak memaksa, serta tidak mendoakan keburukan bagi sesama.

Salah satu adab yang paling tinggi adalah ketika seseorang tidak hanya berdoa untuk dirinya, tapi juga untuk orang lain—terutama kaum muslimin yang sedang tertindas, seperti di Palestina, Yaman, dan berbagai wilayah konflik. Doa yang seperti ini bukan hanya berpeluang dikabulkan, tapi juga menjadi bentuk kepedulian sosial dalam bingkai spiritual.

Membawa Adab Berdoa ke Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Doa di Masjidil Haram memang sangat istimewa. Namun bukan berarti kekuatan doa hanya berlaku di sana. Setelah pulang, adab dan semangat berdoa itu harus dibawa ke rumah, ke tempat kerja, dan ke setiap ruang kehidupan.

Biasakan untuk tetap menyisihkan waktu khusus untuk berdoa, terutama di sepertiga malam. Ajarkan anak-anak untuk mencatat dan menyebutkan doa mereka. Perkuat tradisi doa dalam keluarga, terutama menjelang tidur atau selepas shalat.

Dengan demikian, umrah tidak hanya berdampak pada perjalanan spiritual sesaat, tapi juga membentuk gaya hidup yang penuh keyakinan dan harapan kepada Allah.

Terima kasih telah membaca




Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

[Subscribe & Comment](#)

YouTube

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!